

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih bergantung dengan sektor konsumsi. Hal ini mampu menjadi daya dorong sektor perdagangan di Indonesia. Sektor perdagangan berperan dalam memenuhi kebutuhan pokok rakyat, mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa, serta mendorong pembentukan harga barang yang wajar.

Pembangunan perdagangan amat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Kegiatan sektor perdagangan saling terkait dan saling menunjang dengan kegiatan sektor lainnya, seperti produksi, yaitu pertanian, industri, dan pertambangan; sektor keuangan; sektor perhubungan dan sektor telekomunikasi. Pembangunan perdagangan berperan penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dalam mengendalikan inflasi dan mengamankan neraca pembayaran (Bappenas, 2017).

Namun, terjadi perlambatan ekonomi di seluruh dunia. Negara berkembang ikut merasakan dampak dari krisis yang menimpa negara-negara maju. Permintaan barang dari negara-negara maju melemah. Aliran investasi asing yang masuk ke negara emerging market pun merosot. Dengan kondisi seperti ini, organisasi perdagangan dunia (WTO) pun akhirnya merevisi perkiraan volume perdagangan dunia 2016. WTO menurunkan estimasi pertumbuhan volume perdagangan hingga 1,0 persen dari sebelumnya sebesar 3,9 persen menjadi 2,8 persen sepanjang tahun ini. Organisasi ini juga mengingatkan semua pihak, perlambatan ekonomi Cina menjadi pemicu utama

penurunan nilai perdagangan tersebut, selain terjadi volatilitas pasar dari banyak negara lainnya (Republika, 2016).

Pelemahan perekonomian dunia telah menyebabkan harga komoditas anjlok. Sejak 2011-2014 perusahaan mulai flat yaitu pertumbuhan perusahaan tidak mengalami perkembangan dan banyak perusahaan mulai rugi karena penurunan harga komoditas. Hal ini dikarenakan melemahnya daya beli masyarakat yang terjadi bukan hanya di Indonesia tetapi di dunia. Indonesia harus segera berhati-hati, karena produk domestik bruto (PDB) Indonesia lebih dari 50% ditopang oleh konsumsi masyarakat (Republika, 2016).

Industri perdagangan dalam negeri ikut menghadapi berbagai persoalan, selain terjadinya pelemahan daya beli masyarakat, perusahaan juga bersaing ketat dengan gerai belanja online. Penurunan daya beli masyarakat jelas dapat berimbas pada merosotnya keuntungan perusahaan. Beberapa perusahaan perdagangan bahkan ada yang sampai menutup perusahaannya. Berdasarkan informasi dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), selama tujuh tahun terakhir dari tahun 2011 sampai 2017 sudah ada 3 perusahaan yang *delisting* dari subsektor perdagangan besar dan eceran.

Perusahaan yang *delisting* berdasarkan Peraturan Bursa Nomor 1-1, diperoleh informasi bahwa salah satu penyebabnya dikarenakan perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan dalam hal keuangan (*financial*). Kesulitan yang terjadi dapat dipastikan akan mengganggu keberlangsungan usaha. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut Kristianti (2019:3) :

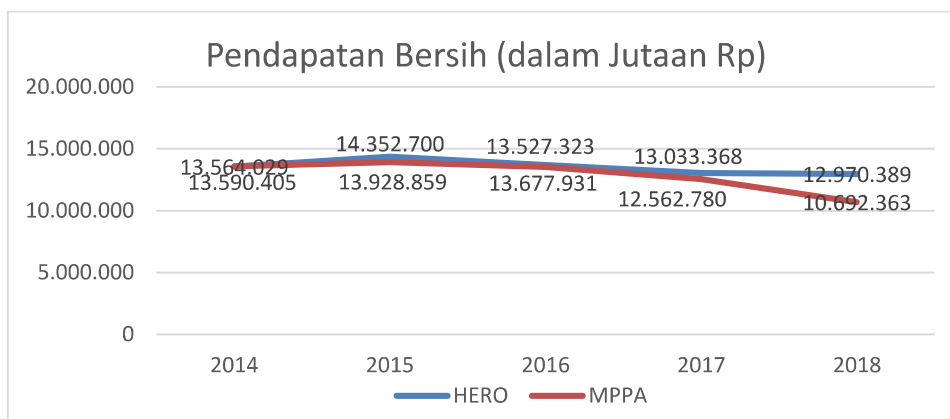
Suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dan sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling terburuk bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. Pada *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan.

Dalam berita Detik.com (2017) perusahaan PT Modern Sevel yang pernah menjadi tren dikalangan anak muda pada tahun 2013 harus menutup semua gerainya pada 30 Juni 2017. Penutupan ini diawali oleh masalah sejak tahun 2015, pendapatan sevel menurun karena situasi ekonomi yang sedang

melemah serta terdapat daya saing yang tinggi antar minimarket. Hal tersebut membuat PT Modern Sevel mengalami kesulitan keuangan. Dilanjutkan dengan perusahaan gagal mendapatkan modal tambahan untuk memperbaiki kinerja perusahaan menyusul batalnya rencana akuisisi oleh PT Charoen Pokphan Indonesia.

Pada PT Hero Supermarket Tbk. (HERO) juga sedang mengalami masalah keuangan perusahaan. Dapat dilihat dari adanya penutupan sejumlah gerainya di Indonesia. Penutupan sejumlah gerai dilakukan untuk melakukan efisiensi keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan hingga kuartal III 2018, perseroan mengalami penurunan penjualan dari Rp 9,96 triliun pada September 2017 menjadi Rp 9,84 triliun. Hal ini menyebabkan HERO mengalami rugi per saham sebesar Rp 21 dari sebelumnya Rp 17. Sampai pada 30 September 2018 perseroan mengoperasikan 448 toko yang terdiri dari 59 Giant Ekstra, 96 Giant Ekspres, 31 Hero Supermarket, 3 Giant Mart, 258 Guardian Health & Beauty, juga satu toko IKEA (Republika, 2019).

Penutupan gerai tak hanya dilakukan oleh PT Hero Supermarket Tbk. Hal yang sama juga dilakukan oleh PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) pemilik gerai Hypermart, Foodmart, Smart Club dan Boston Health & Beaut. PT Matahari Putra Prima Tbk. mencatatkan penyusutan jumlah gerai hingga 80 gerai dalam 2 tahun terakhir. Penutupan gerai dilakukan karena beberapa hal antara lain gerai yang tidak memiliki keuntungan dan habisnya masa sewa gerai (Bisnis.com, 2019).



**Gambar 1.1**  
**Grafik Pendapatan Bersih PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dan PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) pada Tahun 2014 – 2018**

*Sumber: IDX Annual Report, data diolah (25 November 2019)*

Pada gambar 1.1 pendapatan bersih PT Hero Supermarket Tbk. (HERO) tahun 2014 sebesar Rp 13,56 triliun. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp 14,35 triliun. Namun, untuk tahun berikutnya terjadi penurunan pendapatan bersih berturut-turut sejak 2016. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, HERO mengalami penurunan pendapatan bersih menjadi Rp 13,67 triliun pada 2016. Penurunan pendapatan kembali terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2017 pendapatan bersih turun menjadi Rp 13,03 triliun, sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan pendapatan bersih sebesar 0,5% yaitu menjadi Rp 12,97 triliun.

PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) juga mengalami peningkatan ditahun 2015 dan penurunan berturut-turut dari 2016. Pada tahun 2014 MPPA memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 13,59 triliun, meningkat menjadi Rp 14,35 triliun di tahun 2015. Sedangkan, sejak tahun 2016 terjadi penurunan pendapatan bersih. Pada tahun 2016 penurunan sebesar 2,88% yaitu menjadi Rp 13,52. Penurunan berikutnya di tahun 2017 mencapai 7,13% yaitu menjadi Rp 12,56 triliun. Penurunan di tahun 2018 cukup signifikan karena dua kali lipat dari penurunan 2017 sebesar 14,89%. Pada tahun 2018 pendapatan bersih menjadi Rp 10,69 triliun.

Adanya penurunan pendapatan bersih yang terjadi pada tiap perusahaan perdagangan di atas, membuat para manajer harus segera berpikir kritis mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan kesulitan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan. Pendapatan bersih yang terus menurun dapat menyebabkan laba ikut menurun yang akan menimbulkan penurunan kondisi keuangan. Manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan pendapat dari Fahmi (2015:194) menyatakan bahwa “*financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan”. Perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* dapat diketahui melalui perhitungan *Z-Score*. Dari perhitungan *Z-Score* dapat diketahui sejauh mana kesehatan perusahaan apakah berada pada zona aman ( $Z > 2,6$ ), zona abu-abu ( $1,1 < Z < 2,6$ ), atau zona berbahaya ( $Z < 1,1$ ).

Berikut ini disajikan tabel mengenai data *Z-Score* dari perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, agar dapat mengetahui informasi mengenai bagaimana kondisi kesehatan perusahaan.

**Table 1.1**  
**Z-Score Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran**

| No. | KODE | Z-SCORE |       |       |        |        |
|-----|------|---------|-------|-------|--------|--------|
|     |      | 2014    | 2015  | 2016  | 2017   | 2018   |
| 1   | AKRA | 2,28    | 3,54  | 3,28  | 4,08   | 3,46   |
| 2   | BMSR | -1,85   | 0,96  | -0,18 | 0,07   | 1,16   |
| 3   | EPMT | 6,45    | 7,04  | 7,90  | 8,49   | 8,74   |
| 4   | INTA | -0,69   | -0,73 | -1,00 | -1,66  | -0,51  |
| 5   | INTD | 3,78    | 5,32  | 6,40  | 6,56   | 7,01   |
| 6   | JKON | 4,02    | 4,83  | 4,69  | 4,60   | 3,21   |
| 7   | KONI | 0,06    | -0,67 | -1,21 | -1,02  | -1,61  |
| 8   | LTLS | 1,67    | 0,69  | 1,09  | 1,32   | 1,33   |
| 9   | MDRN | 2,52    | 0,56  | -5,56 | -20,79 | -11,48 |
| 10  | MICE | 8,82    | 7,27  | 6,08  | 6,57   | 5,42   |

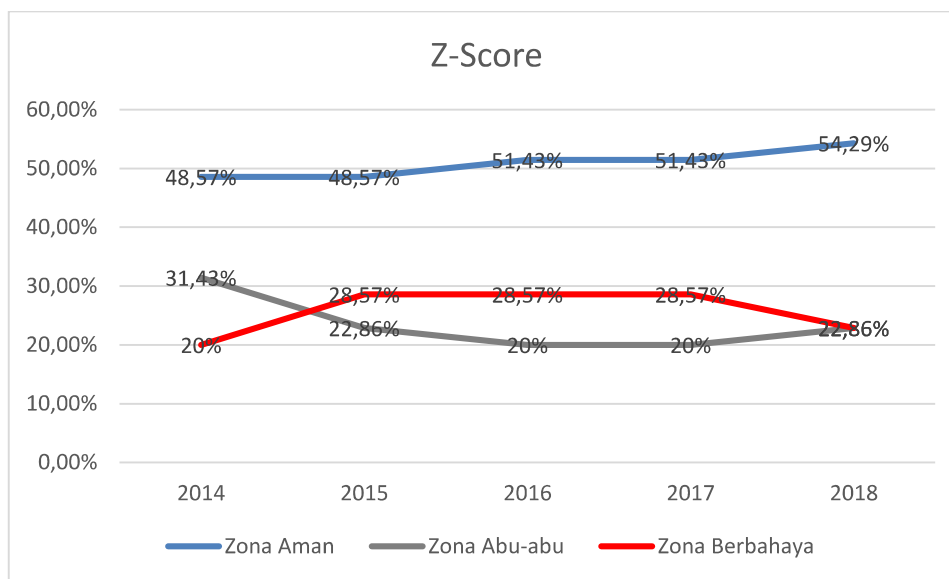
Winda Latifah, 2020

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN AKTIVITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| No. | KODE | Z-SCORE |         |         |         |         |
|-----|------|---------|---------|---------|---------|---------|
|     |      | 2014    | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    |
| 11  | MPMX | 2,20    | 2,28    | 1,88    | 2,26    | 6,16    |
| 12  | SDPC | 2,17    | 2,13    | 1,94    | 1,58    | 1,40    |
| 13  | TGKA | 4,02    | 4,30    | 4,73    | 5,08    | 4,44    |
| 14  | TIRA | 2,17    | 2,03    | 2,14    | 1,67    | 2,23    |
| 15  | TRIL | 18,49   | 16,31   | 16,63   | 21,92   | 25,71   |
| 16  | TURI | 4,26    | 4,22    | 4,68    | 4,69    | 4,89    |
| 17  | UNTR | 5,77    | 5,85    | 8,55    | 7,68    | 3,44    |
| 18  | WAPO | -0,73   | -0,49   | 1,84    | 1,30    | 6,32    |
| 19  | WICO | -4,37   | -3,12   | -3,98   | 7,14    | 3,38    |
| 20  | ACES | 11,22   | 11,92   | 12,55   | 11,71   | 11,90   |
| 21  | AMRT | 0,99    | 1,78    | 0,87    | 0,61    | 1,77    |
| 22  | CENT | 2,12    | 6,40    | 3,82    | 1,87    | 1,77    |
| 23  | CSAP | 1,81    | 1,41    | 2,20    | 1,73    | 2,08    |
| 24  | ECII | 13,63   | 10,89   | 13,49   | 14,27   | 13,38   |
| 25  | ERAA | 3,60    | 2,56    | 3,10    | 3,06    | 3,29    |
| 26  | GLOB | 3,52    | -112,61 | -67,47  | -76,23  | -125,58 |
| 27  | HER0 | 3,33    | 3,11    | 4,70    | 3,64    | 1,63    |
| 28  | KOIN | 1,86    | 1,36    | 1,14    | 0,96    | 0,60    |
| 29  | LPPF | 6,47    | 7,68    | 7,88    | 7,48    | 6,41    |
| 30  | MAPI | 2,17    | 2,82    | 2,76    | 2,87    | 3,30    |
| 31  | MIDI | 0,76    | 0,65    | 0,53    | 0,05    | 0,29    |
| 32  | MPPA | 4,08    | 3,20    | 2,18    | -3,26   | -2,03   |
| 33  | RALS | 7,76    | 7,99    | 8,01    | 8,11    | 8,98    |
| 34  | RANC | 2,59    | 2,41    | 4,09    | 4,01    | 3,99    |
| 35  | TRIO | 5,24    | -129,62 | -153,93 | -109,94 | -157,42 |

Sumber: IDX Annual Report, data diolah (31 Januari 2020)



**Gambar 1.2**  
**Grafik Kondisi *Financial Distress* pada Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran Terdaftar di BEI Tahun 2014 -2018**

Berdasarkan penyajian tabel 1.1 dan gambar 1.2 mengenai *Z-Score* dapat diketahui bahwa terdapat masalah kesehatan *financial* perusahaan pada subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018. Harapan dari setiap perusahaan berada pada zona aman yang artinya tidak mengalami *financial distress*. Namun, pada rentang tahun 2014 sampai 2018 terlihat bahwa pada subsektor perdagangan besar dan eceran terdapat perusahaan yang berada pada zona abu-abu dan zona berbahaya yang artinya terindikasi *financial distress*. Untuk perusahaan yang berada di zona abu-abu tahun 2014 sebesar 31,43%. Sedangkan, yang berada pada zona berbahaya sebesar 20%. Sisanya yaitu 48,57% berada pada zona aman. Untuk tahun 2015 turun menjadi 22,86% perusahaan yang berada pada zona abu-abu. Tetapi, perusahaan yang berada pada zona berbahaya naik menjadi 28,57% perusahaan. Selebihnya 48,57% berada pada zona aman. Selanjutnya, di tahun 2016 dan 2017 perusahaan yang berada pada zona abu-abu sama sebesar 20%. Untuk perusahaan yang berada pada zona berbahaya sebesar 28,57%. Sedangkan, yang berada pada zona aman sebesar 51,43%, hingga tahun 2018

yang berada pada zona abu-abu dan zona berbahaya sama-sama sebesar 22,86%. Sisanya, yang berada pada zona aman meningkat sebesar 54,29%.

Setiap perusahaan yang sedang berada pada zona abu-abu berarti memasuki wilayah rawan. Pada kondisi ini perusahaan mulai mengalami persoalan produktifitas dan inefisiensi yang berdampak terhadap *financial distress* yang harus secara cepat ditangani. Sedangkan perusahaan yang berada pada zona berbahaya menunjukkan perusahaan semakin memasuki wilayah *financial distress* mendekati kebangkrutan.

Apabila perusahaan yang memiliki indikasi *financial distress* tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akibat terburuk yang muncul dari permasalahan keuangan yang dialami perusahaan adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan di negara setempat.

Kepailitan/kebangkrutan sendiri di Indonesia diatur dalam UU. No.1 tahun 1998. Undang-undang tersebut menyebutkan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum. Kebangkrutan perusahaan akan berdampak bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional.

Bagi pemegang saham yang melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* akan merugi karena dividen yang akan didapat berkurang atau bahkan tidak mendapatkan dividen. Maka dari itu, investor sangat menghindari perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dengan cara melihat rasio keuangannya. Untuk karyawan yang bekerja pada perusahaan yang mengalami *financial distress* akan terjadi pengurangan karyawan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran biaya perusahaan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pembangunan perdagangan berperan penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dalam



mengendalikan inflasi dan mengamankan neraca pembayaran. Jika banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* di Indonesia yang disusul dengan terjadinya kebangkrutan permanen maka akan berdampak pada terganggunya stabilitas ekonomi dalam mengendalikan inflasi dan akan mengganggu pengamanan dalam neraca pembayaran. Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah berkurangnya penawaran dalam pemenuhan kebutuhan pokok rakyat, tersendatnya penyaluran arus barang dan jasa, serta kelangkaan dan naiknya harga barang.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adanya indikasi bahwa perusahaan-perusahaan pada subsektor perdagangan besar dan eceran mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam-macam, dan dapat dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam perusahaan sendiri maupun pengaruh dari luar perusahaan.

Menurut Sudana (2011:250), *financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah “faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam”. Namun, kebanyakan penyebabnya baik langsung atau tidak langsung adalah kesalahan manajemen yang berulang-ulang, khususnya manajemen yang mengurus keuangan. Menurut Fahmi (2015:194) “*financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan”. Kondisi tersebut terjadi pada saat sebuah perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajiban dan utang-utangnya yang jatuh tempo.

*Financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Jadi, kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan jangka panjang yang terus-menerus. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi

potensi *financial distress* yang mungkin dialami oleh perusahaan. Analisis *financial distress* diperlukan untuk peringatan awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251).

Menurut Platt dan Platt (2002:184) *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab *financial distress* yaitu:

1. *Profit margin*
2. Likuiditas
3. Aktivitas
4. Profitabilitas
5. *Financial leverage*
6. Posisi kas
7. Pertumbuhan

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* diperlukan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman.

Altman pada tahun 1968 menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari : cash flow to total debt, net income to total assets, total debt to total assets, working capital to total assets, dan current ratio. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Zscore* yaitu metode yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan (Rudianto, 2013:254).

Rasio keuangan merupakan alat dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Fahmi (2015:172), analisis rasio keuangan merupakan:

Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perusahaan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk mendeteksi *financial distress* yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan (Fachrudin, 2008:2). Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui rasio keuangan perusahaan dirasa sangat penting dilakukan untuk mengetahui keadaan perusahaan apakah perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan dalam kinerja keuangan perusahaan disetiap periode perusahaan yang berlangsung. Melalui analisis laporan keuangan, maka dapat diketahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, dengan harapan kondisi tersebut dapat diketahui lebih awal.

Selanjutnya, manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* yang dilanjutkan dengan kebangkrutan atau pailit. Menurut Rudianto (2013:191), “analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio dibagi atas empat kategori, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas”. Maka dari itu rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* dapat dipengaruhi melalui beberapa faktor, salah satunya menurut Prihadi (2010:332), yaitu perusahaan memiliki laba yang tidak besar atau cenderung rendah. Profitabilitas menurut Sudana (2011:22) merupakan “rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan

sumber-sumber yang dimiliki perusahaan”. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio profitabilitas maka menunjukkan tingginya perolehan laba pada perusahaan. Berarti semakin terhindarnya perusahaan dari terjadinya *financial distress*. Namun, semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditas rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi rasio likuiditas rendah maka secara otomatis perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Fahmi, 2015:189).

*Leverage* menurut Kasmir (2014:112), adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. *Leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Hanifah dan Purwanto, 2013:5).

Awal mula kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal.

Aktivitas menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas. Menurut Rudianto (2013:189), “rasio aktivitas adalah untuk

mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya”. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan.

Penggunaan aset yang digunakan secara maksimal pada perusahaan untuk kegiatan operasi, maka dapat meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga penjualan dan laba perusahaan akan naik. Tetapi, jika perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asetnya, maka penjualan dan laba perusahaan akan terus menurun. Akibatnya kemungkinan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau resiko *financial distress*nya semakin besar.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress*, akan tetapi hasil yang diperoleh berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei-wei (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian senada dilakukan oleh Hendra, Afrizal, Enggar (2018) dan Andre (2013) yang menyatakan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Widiastuti (2019) rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun pada *leverage* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Cinantyan dan merkusiwati (2015) hanya likuiditas yang memiliki pengaruh pada *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Rohmadini, Safii, dan Darmawan (2018) hanya *leverage* yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menjadi menarik dilakukan karena penelitian mengenai *financial distress* yang sudah dilakukan sebelumnya masih menghasilkan hasil yang berbeda tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan, dan belum banyak yang meneliti di bidang subsektor perdagangan besar dan eceran. Dimana subsektor perdagangan besar dan eceran akhir-akhir

ini banyak yang mengalami penurunan, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk memperkuat faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dan menggunakan subsektor perdagangan besar dan eceran. Berdasarkan uraian diatas, judul penelitian ini adalah

“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018)”.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana gambaran *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas pada subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
5. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

#### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* pada perusahaan dan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis fakta dan gejala yang terjadi serta dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Bagi investor dan kreditor, dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya atau pinjaman pada perusahaan.
- c. Bagi Manajer, dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga manajer dapat mengetahui faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang ia kelola dari kejadian *financial distress*.